

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia salah satu negara berkembang di Asia dengan ekonomi global. Perekonomian Indonesia meningkat pesat pada triwulan II 2021 karena ekspor, belanja rumah tangga, investasi, dan belanja pemerintah. Artinya Indonesia bangkit kembali setelah mengalami beberapa tekanan akibat Covid -19. Salah satu faktor penting dalam pertumbuhan tersebut adalah investasi (Yanto et al., 2020). Kinerja investasi sebagai salah satu mesin pertumbuhan mulai mengalami peningkatan, yaitu sebesar 7,54% (year on year/yoy) (bkpm.co.id). Sehingga membantu meningkatkan pasar saham Indonesia dan merangsang lebih banyak investasi di negara ini.

Investasi adalah komitmen untuk sejumlah dana lain yang dibuat saat ini dengan maksud untuk memperoleh jumlah saat ini dan potensi untuk dividen dan laba di masa depan dari kenaikan harga saham (Tandelilin, 2010). Harga saham merupakan tolak ukur suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebagai manajemen bisnis bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi di Indonesia melalui pasar modal. Pasar modal merupakan media keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, baik obligasi, saham, reksadana, waran atau media lainnya (Nugroho et al., 2020). Saham yang beredar dimasyarakat maupun di perusahaan dapat diakibatkan oleh permintaan dan penawaran harga saham oleh investor, sehingga tingkat kinerja perusahaan juga

dapat dicerminkan dari harga saham tersebut. Harga saham tinggi berarti investor menganggap perusahaan tersebut stabil, dan ada banyak orang yang meminta untuk membeli sahamnya. Harga saham yang rendah berarti investor tidak tertarik dengan perusahaan tersebut, dan ini biasanya berarti perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2014:151) jumlah uang (nilai sekarang) yang akan dibayarkan investor saat ini, dan juga jumlah uang yang akan diperoleh di masa depan yaitu harga saham.

Indeks LQ45 mencerminkan likuiditas dan pendanaan pasar dari 45 emiten saham dianggap terbaik. Indeks ini sangat likuid, memiliki kapitalisasi besar, dan analisis keuangan, manajer investasi, dan investor menggunakannya untuk memantau perubahan harga saham yang paling aktif dan juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk indeks lainnya. Bagi investor, likuiditas saham sangat penting dikarenakan saham yang likuid bisa menjadi prioritas untuk dibeli, sehingga daftar saham yang termasuk dalam indeks LQ45 menjadi komponen untuk dipertimbangkan. Pihak investor perlu memperhatikan komponen LQ45, sehingga perlu mengetahui saham-saham apa saja yang sedang diperjual-belikan. Tujuan utama dalam kegiatan investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan melalui perolehan return atas saham yang dipilih (Hidayah et al., 2021).

Perusahaan adalah bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus – menerus untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba (Taufiq, 2017:13). Perusahaan yang berkembang pasti akan memaksimalkan nilai perusahaan, hal ini bertujuan untuk menarik minat investor agar tertarik

menanamkan modalnya pada perusahaan untuk mendapatkan keuntungan(Maulidina et al., 2021).



Gambar 1.1 grafik kinerja IDXLQ45

Sumber: idx.co.id

Jika dibandingkan dengan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSX), indeks LQ45 mencatatkan penurunan sebesar 12,34 persen pada September 2017. Koreksi pada saham-saham konstruksi menjadi salah satu faktor penyebab penurunan indeks LQ45. Sektor konstruksi indeks sektor mengalami penurunan sebesar 12,17 persen. Pasalnya, pengerjaan proyek infrastruktur menaikkan nilai utang secara signifikan. Saham PT PP (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar 42,05% di tahun 2017, saham PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) mengalami penurunan sebesar 38,74%, dan saham PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) mengalami penurunan sebesar 37,35%. (cnbcindonesia)

Pada 2018, kinerja LQ45 turun 8,95 %. Penurunan LQ45 dipengaruhi oleh berbagai perkembangan ekonomi, baik domestik maupun internasional. Salah satu hal buruk tentang Amerika Serikat adalah *Federal Reserve* (Fed) menekannya dengan menaikkan suku bunga hingga empat kali lipat. Masalahnya, Bank Indonesia (BI) berada di depan kurva setelah The Fed menaikkan suku bunga untuk

mencegah pelarian modal yang bisa menurunkan rupiah. Di pasar spot, rupiah kehilangan 7,67% nilainya terhadap dolar AS pada tahun 2018, Kinerja enam saham LQ45 di bawah standar, dengan penurunan lebih dari 30 %. Namun, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang kinerjanya hanya meningkat 0,05 % mampu mengungguli indeks LQ45 sebesar 1,52 %. (cnbcindonesia)

Kebijakan cukai hasil tembakau yang menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) rokok sebesar 35% mulai tahun 2020, tipikal menekan saham PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Komoditas batubara telah turun hingga 33% di seluruh dunia, menurut PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Saham PT Bukit Asam Tbk (PTBA) turun 37,44%. Sementara itu, koreksi yang lebih besar terjadi pada indeks LQ45 sebesar 24,67 persen. Beberapa sektor perusahaan Indeks LQ45 terdampak virus Corona-19, namun beberapa sektor diuntungkan. (cnbcindonesia)

Corona -19 masih berdampak negatif terhadap sembilan saham penyusun LQ45. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang masih terkoreksi 55,30%. Virus corona sangat mengganggu kegiatan konstruksi dan pekerjaan di sektor konstruksi dan properti, antara lain PT Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA), PT PP Persero Tbk (PTPP), dan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Namun, ada peningkatan di beberapa bisnis. Meski tahun 2019 bukan tahun yang baik, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) membukukan peningkatan laba bersih sebesar Rp1,6 triliun. Laba bersih BBTN turun 43,23% dibandingkan 2018. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), dengan laba bersih Rp 1,1 triliun. Pada tahun 2020, kenaikan harga komoditas emas menyebabkan kenaikan laba bersih Antam.(cnbcindonesia.com).

Sepanjang tahun 2021, kinerja indeks LQ45 di bawah standar. Sejak awal tahun, data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan indeks LQ45 melemah 0,37 persen. Data Statistik yang dikeluarkan oleh KSEI 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data akhir tahun 2018 hingga akhirtahun 2019 menunjukkan kenaikan investor sebesar 53,41% lebih rendah dibandingkan data tahun 2019 hingga 2020. Para investor akan berbondong-bondong dan tertarik untuk menaruh investasinya jika nilai perusahaan pada perusahaan tersebut mempunyai nilai baik. Nilai perusahaan dapat menggambarkan bahwa keadaan perusahaan itu sedang baik ataupun buruk (Aisyah et al., 2022). Nilai perusahaan juga tercermin dari harga saham dimana jika harga saham perusahaan menurun maka nilai perusahaan juga menurun, sehingga hal ini berdampak pada penurunan (Agustiawan et al., 2021). Jadi penting bagi investor untuk memperhatikan alasan berinvestasi, tidak hanya sekedar jual beli, dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang emiten.

Menurut Jansen dan Meckling (1976) hubungan keagenan terjadi ketika dua orang atau lebih memiliki kesepakatan atau kontrak di mana satu orang sebagai *principal* (pemegang saham) memberikan kekuatan kepada orang lain dan *agent* (manajemen) untuk membuat keputusan penting. Menurut Lewaru (2015) teori agensi adalah teori yang membantu perusahaan untuk memutuskan kontrak yang paling efisien untuk menyelesaikan konflik antara pemilik dan investor. Teori keagenan digunakan oleh perusahaan untuk membuat kontrak yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa merugikan salah satu pihak. Manajer bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, apa pun yang terjadi. Manajemen

perusahaan memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Strategi fundamental didasarkan pada informasi yang dikeluarkan oleh pengelola bursa dan emiten. Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh para investor dalam melakukan aktivitas investasi di pasar modal (Rizal & Ana, 2016). Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Laporan keuangan dari laporan tahunan perusahaan yang diposting di bursa efek Indonesia digunakan dalam analisis fundamental. Laporan keuangan ialah informasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan menggambarkan kondisi keuangan usaha tersebut (Paramita, 2012). Harga saham Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa investor semakin menaruh kepercayaan pada perusahaan yang kinerjanya meningkat setiap tahunnya. Sumber kemampuan harga saham dalam memprediksi laba perusahaan masa datang adalah dengan informasi pasar (Paramita & Hidayanti, 2013).

Beberapa faktor pengaruh harga saham yang terdapat pada jurnal akuntansi, diantaranya kinerja manajemen perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan. (Oktavia & Genjar, 2019). Namun menurut penelitian (Tan et al., 2014) harga saham dipengaruhi oleh *current ratio*, *debt to equity rati*, *return on equity* dan *earning per share*. Sedangkan menurut (Dewi & Adiwibowo, 2019) pertumbuhan Penjualan, *current ratio*, dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini akan

menggunakan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan pertumbuhan penjualan untuk menentukan harga saham.

Penelitian terdahulu yang relevan dan konsisten membahas terkait hubungan antara unsur faktor yang mempengaruhi harga saham, diantaranya variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan pertumbuhan penjualan diantaranya Menurut Jojor Gusmainar dan Mariani (2018), Perusahaan lebih suka menggunakan modal sendiri untuk membiayai operasional, daripada meminjam dari sumber luar. Hal ini membuat beban perusahaan menjadi lebih ringan, dan dapat lebih bergantung pada modal sendiri. Artinya risiko perusahaan turun karena keuntungan akan naik, sehingga harga saham juga akan naik.

Menurut (Holili et al., 2021) menjelaskan bahwa Debt Ratio dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi Debt Ratio yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Jika manajemen dapat mengelola hutang secara efisien, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan.. Rasio leverage yang tinggi membuat investor mempertimbangkan untuk kepentingan investasi pada perusahaan tersebut. Leverage memiliki beban tetap yang harus dibayar perusahaan secara periodik bilamana perusahaan menginginkan hubungan dengan kreditur lebih harmonis(Sochib, Yusuf Wibisono, 2021). Namun, ini tidak berarti bahwa perusahaan pasti akan dapat membayar semua utangnya yang jatuh tempo.

Investor memilih saham di perusahaan yang di yakini akan berhasil berdasarkan beberapa kriteria. Salah satunya dengan memperhatikan pemenuhan

kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya saat waktu jatuh tempo di masa mendatang. Kemampuan suatu bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang akan segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). (Kasmir, 2013: 134). Semakin besar jaminan aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin tinggi rasio ini. Hal ini akan berdampak pada nilai aset lancar yang hanya digunakan untuk mengamankan kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin stabil perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu dengan menggunakan kas yang tersedia, maka semakin tinggi nilai *current ratio* (CR). Oleh karena itu, akan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan dan harga saham akan naik ketika kas perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara stabil. Sehingga investor memiliki peluang untuk berinvestasi dan menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahrial et al., 2019) menghasilkan penelitian bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil yang berbeda pada penelitian (Paradita et al., 2019) *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali dan menjadikan variabel *current ratio* menjadi variabel independen salah satu dalam penelitian ini.

Rasio Leverage adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas (Umar et al., 2021). Perusahaan dengan rasio Leverage yang tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan

perusahaan dengan Leverage yang lebih rendah. Dalam penelitian ini rasio leverage menggunakan debt to equity ratio (Paramita, 2012). *Debt to equity ratio* digunakan sebagai perbandingan antara hutang dan ekuitas berada di keadaan seimbang, menunjukkan keuangan perusahaan stabil. Sehingga, kondisi dan posisi keuangan perusahaan dapat diketahui melalui *Debt to Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* ialah rasio yang mengukur besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddiin (2012 :158). Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar hutang dan investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat digunakan oleh investor untuk mendapatkan informasi tentang besarnya hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini didukung penelitian (SOCHIB, 2019), bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan menurut (Paradita et al., 2019) menunjukkan hasil *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali dan menjadikan variabel *debt to equity ratio* menjadi variabel independen kedua dalam penelitian ini.

Kinerja masa lalu perusahaan dapat membantu memprediksi kesuksesannya di masa depan. Pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh investor (Jariah, 2016). *Return on equity* mengukur seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap berapa banyak modal yang telah diinvestasikan. Hal ini membantu investor mengetahui apakah mendapatkan *return* yang sesuai. *Return on equity*

adalah ukuran profitabilitas perusahaan setelah memperhitungkan modal sendiri (Kasmir, 2013:204). Semakin tinggi *return on equity* perusahaan terhadap ekuitas atau modal sendiri, semakin efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya sendiri. Tingkat *return on equity* terdapat hubungan yang positif dengan harga saham, dikarenakan semakin besar *return on equity* semakin tinggi pula harga pasar, sehingga *return on equity* memberikan isyarat bahwa pengembalian yang diterima oleh investor akan tinggi. Investor akan tertarik membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham meningkat ((Harahap, 2018). Hasil penelitian (Roesminiyati et al., 2018) , menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun pada penelitian (Hakim Nur Lukman, Rizal Noviansyah, 2018) menyatakan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali dan menjadikan variabel *return on equity* menjadi variabel independen ketiga dalam penelitian ini.

Earning Per Share ialah sebuah pemberian keuntungan atau laba yang dibagikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham (Fahmi, 2012). EPS ialah ukuran seberapa baik kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba untuk setiap saham. Semakin tinggi EPS, semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena ini berarti perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dan memberikan bagian yang lebih besar dari keuntungan kepada pemegang saham. Jika rasio laba per saham perusahaan naik, maka harga saham juga akan naik. Menurut (Hakim Nur Lukman, Rizal Noviansyah, 2018), diperoleh hasil bahwa *earning per share* terdapat pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan

menurut(Sriwahyuni & Saputra, 2017), *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti kembali dan menjadikan variabel *earning per share* menjadi variabel independen keempat dalam penelitian ini.

Pendapatan yang utama pada suatu perusahaan adalah penjualan, jika pengelolaan penjualan dilakukan secara baik, maka akan menghasilkan hasil yang baik yaitu meningkatnya laba pada perusahaan. Jika pengelolaan penjualan dilakukan dengan cara yang tidak baik, maka secara langsung akan timbul kerugian pada perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan rasio pertumbuhan penjualan maka perusahaan dapat mengetahui secara langsung trend penjualan dari produk yang dipasarkan dari tahun ke tahun(Ifantara et al., 2018). Jika pertumbuhan penjualan perusahaan selalu meningkat, berarti prospek ke depannya terlihat bagus. Hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan naik karena pertumbuhan perusahaan yang baik umumnya diterima dengan baik oleh investor. Perusahaan dapat merencanakan besarnya keuntungan dengan menganalisis besarnya pertumbuhan penjualan (sales growth) karena semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kemungkinan keuntungan perusahaan juga semakin tinggi (Umar et al., 2021). Menurut (Wijaya & Utama, 2014) menghasilkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan peneliti (Arianti & Handayani, 2022), menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali dan menjadikan variabel pertumbuhan penjualan menjadi variabel independen kelima dalam penelitian ini.

Melihat fenomena yang terjadi dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin meninjau kembali terkait hubungan antara harga saham dengan variabel independen diantaranya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan dengan judul penelitian **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Indeks LQ45 periode 2017 -2021).**

1.2. Batasan Masalah

1. Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan, sedangkan dependen menggunakan harga saham.
2. Perusahaan yang digunakan untuk sampel yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI serta telah menyetorkan laporan keuangannya selama periode 2017 -2021.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021?
3. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021?
4. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021?

5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami, menganalisis dan menguji pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021.
2. Untuk memahami, menganalisis dan menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021.
3. Untuk memahami, menganalisis dan menguji pengaruh *return on equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021.
4. Untuk memahami, menganalisis dan menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021.
5. Untuk memahami, menganalisis dan menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami harga saham dengan lebih baik dan membantu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhinya. Informasi ini juga dapat membantu di area lain, seperti dalam diskusi tentang harga saham dan apa yang memengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini kemungkinan memiliki manfaat bagi orang-orang yang tertarik, dari sudut pandang praktis.

a. Investor

Dapat membantu mengetahui apakah modal dan hutang perusahaan sebanding, apakah memiliki cukup uang untuk menutupi hutang jangka pendek dan jangka panjang, dan apakah perusahaan menggunakan sumber dayanya dengan bijak untuk menghasilkan keuntungan.

b. Perusahaan

Perusahaan mempertimbangkan input apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Ini termasuk hal-hal seperti rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, laba atas ekuitas, laba per saham, dan pertumbuhan penjualan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan terutama pembahasan terkait *current ratio*, *deb to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham guna melengkapi dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.